

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Batalyon Infanteri 403/Wirasada Pratista Kentungan Yogyakarta

1. Sejarah Berdirinya Batalyon Infanteri 403/Wirasada Pratista

Terbentuknya Batalyon Infanteri 403/Wirasada Pratista diawali pembentukan Batalyon Infanteri C peleburan dari Yonif 437 di Purworejo, Yonif 438 di Yogyakarta, Yonif 445 di Surakarta, Yonif 447 di Klaten yang peresmianya ditandai dengan upacara pada tanggal 1 Agustus 1965 di Alun-alun SMP Negeri IV Yogyakarta dan pada tanggal 7 Februari 1966 Kode C diganti dengan Kode angka Yonif 403/BS Korem 072/Pamungkas yang bermarkas Komando di Benteng Verdenburg. Batalyon Infanteri 403/Wirasada Pratista terdapat 5 kompi yakni Kompi A, Kompi B, Kompi Bantuan, Kompi Markas, dan Kompi C yang berada di Demak Ijo, Godean, Sleman, DIY.

Terbentuknya Yonif 403/Wirasada Pratista. Yonif 403/WP dibentuk melalui proses kebijakan dari Komando Atas dengan dasar sebagai berikut :

- a. Surat Keputusan Pangdam VII/Diponegoro nomor Skep / 5 / X / 1964 tanggal 10 Oktober 1964 pada tanggal 1 Agustus 1965 dengan suatu Upacara di Alun-alun SMP Negeri IV Yogyakarta

diresmikan berdirinya Batalyon Infanteri C yang merupakan peleburan dari :

- 1) Yonif 437 di Purworejo
- 2) Yonif 438 di Yogyakarta
- 3) Yonif 445 di Surakarta
- 4) Yonif 447 di Klaten.

- b. Surat Keputusan Pangdam VII/Diponegoro nomor / 08 / II / 1966 tanggal 7 Februari 1966 Kode C diganti dengan Kode Angka Yonif 403/BS Korem 072/Pamungkas, yang bermarkas - Komando di Benteng Vredenburg, sedang kompi-kompi dan asrama tempat tinggal di Kentungan bekas asrama Yonif L yang dibubarkan.
- c. Surat Keputusan Pangdam VII/Diponegoro nomor Skep / 76 / VII / 1973 tanggal 15 Juli 1973 tentang pelaksanaan regrouping menjadi TOP ROI Yonif 403/BS sebagai inti dari penambahan personel masing-masing dari Yonif 402/Purworejo dan Yonif 404/Salatiga.
- d. Surat Keputusan Pangdam VII/Diponegoro nomor Skep/ 103 / IX / 1973 tanggal 11 September 1973 Yonif 403/BS Korem 072/Pamungkas menjadi Yonif 403/BS Kodam VII/Diponegoro.

- e. Surat Perintah Pangdam VII/Diponegoro nomor Sprin / 474 / VIII / 1977 tanggal 8 Agustus 1977 Yonif 403/BS Kodam VII/Diponegoro menjadi Yonif 403 Brigif-5 / LWS.
- f. Surat Keputusan Pangdam VII/Diponegoro nomor Skep/ 1 / I / 1985 tanggal 7 Januari 1985 Yonif 403/Brigif-5 / LWS dilikuidasi menjadi Yonif 403./WP Korem 072/Pmk.
- g. Dilihat dari proses pembentukan maka Yonif 403/Wirasada Pratista berdiri pada tanggal 1 Agustus 1965.⁵⁸

2. Letak Geografis

Batalyon Infanteri 403/Wirasada Pratista terletak di wilayah Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta, yang berlokasi tepatnya di Jalan Kaliurang Km. 6,5 Desa Kentungan, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta.⁵⁹Batalyon Infanteri 403/Wirasada Pratista memiliki batas wilayah adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Pogung
- 2) Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Purwosari
- 3) Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Condongcatur
- 4) Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Babatan

⁵⁸KOMANDO RESOR MILITER 072/PAMUNGKAS BATALYON INFANTERI 403/WP, *Buku Saku Sejarah Batalyon Infanteri 403/ Wirasada Pratista* (Yogyakarta, 2016), hal. 3-4.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personil, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Sabtu, 24 Desember 2016, pukul 11.00 WIB.

3. Fasilitas

Berbagai macam fasilitas yang dimiliki oleh Batalyon Infanteri 403/Wirasada Pratista sebagai sarana penunjang yang mendukung lancarnya kegiatan seluruh anggota dan keluarga TNI AD yang berada di wilayah Batalyon Infanteri 403/Wirasada Pratista adalah sebagai berikut:

- a. Sarana peribadatan. Batalyon Infanteri 403/WP memiliki sarana peribadatan yakni satu buah masjid yang terletak dalam area markas Batalyon Infanteri 403/WP, dimana masjid tersebut digunakan sebagai tempat beribadah anggota TNI AD Yonif 403/WP seperti solat berjamaah 5 waktu, solat jumat, TPA, pengajian, dan peringatan hari-hari besar islam. Di Yonif 403/WP juga terdapat sebuah rumah yang dikhususkan ssebagai gereja bagi anggota yang beragama non muslim, namun ruang gereja tersebut jarang dipakai karena kebanyakan anggota yang beragama non muslim melaksanakan ibadahnya di gereja di luar markas Yonif 403/WP.
- b. Sarana transportasi. Batalyon Infanteri 403/WP memiliki sarana transportasi yakni ada 9 truk, 2 panser ataupun anoa, 5 kendaraan ozed, 1 mobil ELF , 2 kendaraan dinas untuk komandan dan wakil komandan yakni strada.
- c. Sarana latihan. Batalyon Infanteri 403/WP memiliki sarana latihan yakni lapangan utama yang bernama lapangan sapta marga tempat pengambilan nilai kesegaran jasmani, upacara militer, dll, terdapat pula

lapangan voli yang ada di masing-masing kompi, lapangan bola, tempat *fitness*, lapangan halang rintang, lintasan lari, lapangan tenis, lapangan tembak yang terbagi menjadi 3 yaitu lapangan tembak untuk senjata SS 1 dari jarak 50 m, 100 m, 200 m, 300 m, lapangan tembak pistol sampe 100 m, dan lapangan tembak PJD untuk pertempuran jarak dekat yang baru saja dibuat, ada lapangan basket tapi sudah rusak, yang belum dimiliki oleh Yonif 403/WP untuk sarana latihan hanya kolam renang saja.

- d. Sarana penunjang anggota. Batalyon Infanteri 403/WP memiliki sarana penunjang untuk anggota yakni setiap anggota yang bertugas di Yonif 403/WP diberikan rumah dinas yang bisa dihuni oleh anggota yang sudah menikah maupun yang belum menikah, ada juga jatah perorangan yang setiap tahun pasti turun, meliputi pakaian dinas, sepatu PDH, PDL, kaos lapangan, kaos kaki, semua anggota pasti dapat, dalam setahun terkadang bisa dua kali turun untuk semua anggota.⁶⁰

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Bintara Angkutan Kompi Markas, Serka Dodi Purnama, Bintara Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Rabu, 04 Januari 2017, pukul 15.24 WIB.

4. Struktur Organisasi

Dalam menjalankan roda kepemimpinan yang ada di Batalyon Infanteri 403/Wirasada Pratista, terdapat pejabat-pejabat teras yang ditempatkan sesuai dengan bidangnya masing-masing, berikut adalah para pejabat teras yang bertugas di Yonif 403/WP :

No	Nama	Pangkat	Jabatan
1	Andi Amin Latama	Letkol Inf	Komandan Batalyon
2	Danu Prasetyo	Mayor Inf	Wakil Komandan Batalyon
3	Sudar	Kapten Inf	Pasi 1/Intel
4	Suhartadi	Lettu Inf	Pasi 2/Operasi
5	Sujana	Kapten Inf	Pasi 3/Personel
6	Sri Handayani	Kapten Inf	Pasi 4/Logistik
7	Mustofa	Lettu Inf	Pabintalyon
8	Sunarmo	Kapten Inf	Dankima
9	Winarya	Kapten Inf	Dankipan A
10	Ronal Setiono B	Lettu Inf	Dankipan B
11	Rajiko	Kapten Inf	Dankipan C
12	Joko Santoso	Kapten Inf	Dankibant
13	Asrori	Lettu Inf	Keprimkopad

Tabel 1. Pejabat Teras Batalyon Infanteri 403/WP

B. Peran Konselor TNI AD di BATALYON INFANTERI 403/Wirasada Pratista Kentungan Yogyakarta

Hakikat konselor merupakan sosok yang dibutuhkan untuk memberikan nasehat atau arahan kepada klien yang ia tangani. Tugas utama seorang konselor menurut Samsul Munir Amir (2010) pada dasarnya adalah usaha memberikan bimbingan kepada konseli atau klien dengan maksud klien agar mampu mengatasi masalahnya sendiri, dalam kata lain seorang konselor hanyalah sebatas orang yang menjembatani klien untuk menyelesaikan masalahnya. Sama halnya dengan sosok konselor di instansi kemiliteran seperti Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) fungsi konselor disini hanya sebatas penugasan yang diberikan oleh atasan dengan kriteria yang ditentukan oleh atasan itu sendiri. Konseling di TNI AD terutama di Batalyon Infanteri 403/WP Kentungan Yogyakarta sendiri telah terbentuk sejak berdirinya Batalyon Infanteri 403/WP, namun memang belum ada induk khusus yang menaungi kegiatan konseling di Batalyon ini. Konselor yang menangani para klien atau anggota TNI AD di Batalyon ini juga belum memiliki pendidikan khusus dibidang konseling⁶¹.

Kriteria seorang konselor islami yang juga dikemukakan oleh Samsul Munir, sebagian besar telah dimiliki oleh konselor tertinggi yang ada di Batalyon Infanteri 403/WP Kentungan Yogyakarta, seperti mengerti

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personel selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Sabtu, 24 Desember 2016, pukul 11.20 WIB.

tentang agama islam, mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, melakukan bimbingan secara islami, dan memiliki perilaku terpuji. Konselor Batalyon ini belajar keagamaan sejak kecil, kemudian membaca buku-buku tentang islam, keluarga sakinah, dan belajar melalui internet⁶². Sebagai contoh konselor Batalyon ini juga merupakan perwira militer yang membina dan membimbing isteri-isteri TNI AD yang bertugas di Batalyon Infanteri 403/WP Kentungan Yogyakarta. Konselor Batalyon memberikan pengarahan tentang keluarga yang sakinah pada saat perkumpulan ibu-ibu Persit setiap satu bulan sekali dan jam komandan di setiap hari senin, sayang dengan keluarga, melaksanakan solat lima waktu dan aktif dalam kegiatan pengajian bapak-bapak di Batalyon setiap malam jumat⁶³.

Hanya saja belum adanya pendidikan khusus tentang bimbingan konseling islami tentang perkawinan, terutama tentang bimbingan rumah tangga dan keluarga. Sehingga konselor TNI AD di Batalyon ini mendatangkan konselor dari luar Batalyon, seperti ustad atau pembinaan bimbingan mental dari KOREM dan KODAM langsung. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota Yonif 403/WP, Pratu BG, yakni :

“...seringnya didatangkan dari luar mba, dari bintal luar, dari ustad-ustad luar...”⁶⁴

⁶² Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personel selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Sabtu, 24 Desember 2016, pukul 11.20 WIB.

⁶³ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personel selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Rabu, 04 Januari 2017 pukul 11.30 WIB.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Anggota TNI AD Pratu BG, Tamtama Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Senin, 09 Januari 2017, pukul 10.30 WIB.

Berbicara tentang peran konselor yang ada di Batalyon Infanteri 403/WP Kentungan Yogyakarta, senyatanya peran ideal yang seharusnya dilakukan oleh seorang konselor ialah melaksanakan kewajibannya sebagai sosok yang mampu mengatasi permasalahan orang lain, setidaknya membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi orang lain. Peran yang dilakukan oleh konselor yang ada di Batalyon Infanteri 403/WP Kentungan Yogyakarta hanya sebatas pencegahan saja. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh konselor TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP, Bapak Kapten Inf Sujana, sebagai berikut :

“...Peran saya selama ini hanya pencegahan saja, agar tidak ada terjadi masalah dalam keluarga di tingkat batalyon infanteri 403/WP...”⁶⁵

Pencegahan yang dimaksud disini ialah konselor Batalyon sebagai fasilitator yang memberikan saran yang disampaikan oleh konselor Batalyon kepada komandan di masing-masing kompi terkait pencegahan melebarnya masalah rumah tangga yang dialami oleh anggotanya. Cara penyampaiannya yakni dengan berkomunikasi secara langsung lewat seluler ataupun komandan di kompi yang anggotanya bermasalah datang bertatap muka langsung dengan konselor Batalyon di kantor dinas konselor Batalyon yakni di ruang kantor Pasi 3/Pers untuk berdiskusi terhadap masalah yang dihadapi anggotanya dan mencari jalan keluar terhadap masalah tersebut. Pencegahan juga dilakukan dengan

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personel selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Sabtu, 24 Desember 2016, pukul 12.30 WIB.

melaksanakan program kegiatan konseling islami di Batalyon tersebut seperti pengajian dan pengarahan.

Konselor Batalyon tidak melepas begitu saja tanggungjawabnya sebagai konselor, meski tidak dapat bertemu langsung dengan anggotanya yang bermasalah. Setidaknya konselor Batalyon memberikan jalan keluar yang disampaikan lewat komandan di kompi yang bersangkutan agar masalah tersebut bisa segera di atasi dan tidak semakin membesar apalagi hingga berujung perceraian. Pencegahan seperti ini yang dilakukan oleh konselor Batalyon Infanteri 403/WP dalam meminimalisir terjadinya konflik dalam rumah tangga anggotanya.

Pencegahan memang salah satu fungsi dari bimbingan konseling, namun seyogyanya peran konselor tidak hanya sebatas mencegah tetapi juga dapat menanggulangi permasalahan yang sedang dihadapi klien, sehingga masalah tersebut dapat teratasi dan tidak terjadi konflik kembali. Ada hal yang mendasari konselor yang ada di Batalyon Infanteri 403/WP Kentungan Yogyakarta tidak dapat terjun langsung untuk menangani para anggotanya yang memiliki permasalahan terutama dalam rumah tangga anggotanya. Adanya sistem hierarki kepemimpinan yang memang sudah menjadi aturan mutlak dijalankan oleh TNI AD diseluruh Indonesia.

Hierarki kepemimpinan atau keprajuritan sendiri merupakan jenjang kepangkatan dan jabatan yang diberikan kepada anggota TNI yang didasarkan atas kualifikasi yang telah dimiliki oleh setiap prajurit.

Pangkat yang disandang oleh anggota TNI dinyatakan sebagai keabsahan wewenang dan tanggungjawab dalam hierarki keprajuritan dalam wilayah tugas Tentara Nasional Indonesia. ⁶⁶Sesuai dengan yang tercantum dalam UU. Tahun 2004 Nomor 34 Tentang Tentara Nasional Indonesia Pasal 27 Bab VII Prajurit, Bagian Kesatu Ketentuan Dasar. Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Susunan Organisasi Tentara Nasional Indonesia Pasal 9 Bab III Hierarki Dan Rantai Komando Organisasi.

Undang-undang tersebut yang menjadi dasar pedoman oleh konselor TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP meski ia memiliki wewenang untuk menangani permasalahan anggotanya, tetapi masih ada atasan dibawahnya lagi yang juga memiliki kewenangan yang sama untuk ikut menyelesaikan permasalahan anggota yang berada di masing-masing kompi di Batalyon Infanteri 403/WP sebelum ke konselor Batalyon. Pasangan suami isteri TNI AD di Batalyon tersebut tidak dapat menemui langsung konselor Batalyon Infanteri 403/WP Kentungan Yogyakarta sebelum menemui atasan mereka mulai dari tingkatan terbawah terlebih dahulu yang ada di kompi tempat anggota tersebut tinggal.

Status konselor TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP merupakan sosok tertinggi tingkatannya untuk berkonsultasi, hanya pada saat pengajuan pernikahan dan permasalahan besar yang tidak bisa diselesaikan di tingkat bawah yang bisa maju menemui konselor Batalyon. Tingkatan

⁶⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 39 Tahun 2010, *Tentang Administrasi Prajurit Tentara Nasional Indonesia, BAB I Ketentuan Umum No.6*, yang diakses pada tanggal, 08 April 2017, pukul. 02.30 WIB.

tertinggi disini maksudnya ialah dalam hierarki atau jenjang kepangkatan dan jabatan dalam TNI jika masih ada atasan yang memimpin anggota TNI yang masih dalam satu wilayah penugasan dalam hal ini Batalyon Infanteri 403/WP.

Tidak ada kualifikasi khusus untuk menjadi konselor batalyon atau konselor di masing-masing kompi di Batalyon Infanteri 403/WP. Faktor yang membedakan hanya pangkat dan jabatan disandang oleh anggota TNI AD yang bertugas di Batalyon tersebut. Komandan Batalyon yang menilai kemampuan yang dimiliki anggotanya untuk ditempatkan di posisi tertentu seperti jabatan sebagai konselor ini⁶⁷. Batalyon Infanteri 403/WP memiliki lima kompi, masing-masing kompi memiliki tiga atasan yaitu komandan regu, komandan peleton dan komandan kompi. Sebelum ke konselor Batalyon masalah yang ada harus ditangani dan dicoba untuk diselesaikan secara berjenjang terlebih dahulu di masing-masing kompi.

Penunjukkan jabatan fungsional konselor di Batalyon Infanteri 403/WP yang merupakan hak prerogatif dari komandan Batalyon yang kualifikasi dan penilaian kemampuan bisa menjadi seorang konselor Batalyon atau komandan kompi hanya komandan Batalyon yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh anggotanya. Segala sesuatu yang sudah ditetapkan dan diputuskan oleh komandan Batalyon merupakan keputusan terbaik menurut komandan Batalyon. Setiap anggota yang

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personel selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Sabtu, 24 Desember 2016, pukul 11.20 WIB.

ditunjuk harus melaksanakan tugas yang diberikan tanpa bisa membantah atau menolak⁶⁸. Sesuai dengan sumpah prajurit dalam UU. Nomor 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia Pasal 35 mewajibkan seluruh anggota atau prajurit TNI taat kepada atasan dan tidak membantah perintah atau putusan yang telah ditetapkan oleh atasan tertinggi di kesatuan TNI tersebut. Kenyataannya pada saat praktik di lapangan dalam menangani masalah para anggotanya, para konselor yang ditunjuk memang harus belajar lagi tentang resolusi konflik dan cara konseling terhadap masalah yang di alami anggotanya. Pembelejaran yang dilakukan oleh konselor dimaksudkan agar ketika konselor memberikan saran atau jalan keluar yang diberikan oleh konselor atau komandan di masing-masing kompi dapat memuaskan para anggota yang sedang bermasalah.

Perlunya belajar mengenai konseling islami tentang perkawinan oleh konselor di Batalyon Infanteri 403/WP disebabkan masih ada anggota atau pasangannya yang masih belum merasa puas terhadap jalan keluar yang diberikan oleh para komandannya, seperti yang diungkapkan oleh Ibu “SA” isteri dari Pratu DD anggota TNI di Batalyon Infanteri 403/WP. Sebagai berikut :

“...Kalau saya sih, jujur aja ya mba, belum puas dengan mereka karena yang penting udah ngasih nasehat, kalau mau diterapkan atau tidak udah tidak urusan mereka, kalau terjadi masalah lagi baru dipanggil lagi, kalau

⁶⁸ *Ibid*;

menurut saya sih sudah bagus sebenarnya ngasih pengarahannya, tapi saya masih belum *srek...*”⁶⁹

Konselor TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP dijabat oleh seorang perwira TNI yang menjadi pejabat teras Batalyon yaitu Pasi 3/Pers, merupakan jabatan yang bertugas membina tenaga manusia dan membina personel secara individu serta di bidang pembinaan administrasi umum, urusan dalam dan protokoler, pembinaan hukum, disiplin dan tata tertib⁷⁰. Konselor ini menaungi dan membina keluarga terutama isteri-isteri TNI AD yang tinggal di Batalyon Infanteri 403/WP Kentungan Yogyakarta⁷¹. Sedangkan konselor di tingkat bawah yaitu di tingkat kompi, ditunjuk langsung oleh komandan batalyon, terdiri dari pangkat bintara dan perwira yaitu komandan regu, komandan peleton dan komandan kompi.

Konselor tingkat Batalyon hingga saat ini juga hanya sebagai pemantau permasalahan yang terjadi di Batalyon Infanteri 403/WP Kentungan Yogyakarta, terutama ketika ada permasalahan rumah tangga yang menimpa anggotanya, dan biasanya sudah selesai di tingkat atasan bawah yaitu tingkat kompi. Masalah yang masih bisa diselesaikan di tingkat kompi seperti pertengkaran yang disebabkan karena rasa cemburu, curiga, salah paham antar suami isteri dan faktor ekonomi. Sedangkan

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Isteri dari Pratu Dd, Ibu “SA” diBatalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Sabtu, 10 Januari 2017 pukul 11.12 WIB.

⁷⁰ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2010 *Tentang Susunan Organisasi Tentara Nasional Indonesia, Paragraf 3, Unsur Pembantu Pimpinan, Bagian Ketiga Markas Besar TNI Angkatan Darat* yang diakses pada tanggal 30 Maret 2017, pukul. 19.29 WIB.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personil selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Sabtu, 24 Desember 2016, pukul 11.20 WIB.

masalah yang biasanya penyelesaiannya hingga tingkat Batalyon jika anggota atau isterinya terlibat kasus perselingkuhan, dan jika ada anggota atau isterinya yang ingin bercerai.

Seperti yang diungkapkan oleh konselor TNI AD Batalyon Infanteri 403/WP Kentungan Yogyakarta, Bapak Kapten Inf Sujana, berikut ini :

“...konseling di TNI AD sudah paten strukturnya di seluruh TNI AD, konseling secara khusus juga tidak ada karena hierarki berjenjang, jika ada anggota ada masalah dengan istrinya, dia lapor ke DANRU, jika tidak sanggup naik ke DANTON, jika tidak sanggup juga naik ke DANKI, jika sudah benar-benar berat baru naik ke Batalyon seperti minta cerai...”⁷²

Batalyon Infanteri 403/WP Kentungan Yogyakarta memiliki 5 kompi, masing-masing memiliki asrama yang ditempati oleh anggota TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP Kentungan Yogyakarta, baik yang telah menikah maupun yang belum menikah. Jumlah keseluruhan warga yang menetap di Batalyon Infanteri 403/WP sebanyak 526 anggota, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 387 KK, dan jumlah anak adalah 425 anak⁷³. Masing-masing kompi memiliki atasan yang ditunjuk langsung oleh komandan Batalyon mulai dari komandan regu, komandan peleton, dan komandan kompi yang disingkat menjadi DANRU, DANTON, DANKI, atasan – atasan tersebut juga bertindak sebagai konselor di kompi masing-masing sesuai dengan jenjang kepangkatan/hierarki.

⁷² *Ibid*;

⁷³ *Ibid*;

Ketika timbul masalah terutama masalah rumah tangga di kompi yang bersangkutan maka atasan yang berada di kompi tersebut yang memiliki kewenangan untuk memediasi rumah tangga yang bermasalah sebelum naik ke konselor Batalyon. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Kapten Inf Sujana selaku konselor Batalyon Infanteri 403/WP Kentungan Yogyakarta, sebagai berikut :

“...penyelesaiannya harus hierarki, jadi meski saya tau, saya tidak bisa ambil alih karena ada atasannya sebelum ke saya...”⁷⁴

Pernyataan di atas membuat peran aktual yang senyatanya terjadi dilapangan yaitu seorang konselor TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP tidak bisa maksimal dalam menangani permasalahan rumah tangga yang terjadi di kesatuannya. Aturan baku yang telah ditetapkan oleh TNI AD di seluruh Indonesia mengenai hierarki kepemimpinan membuat gerak konselor Batalyon yang telah ditunjuk langsung oleh Komandan Batalyon Infanteri 403/WP untuk membimbing semua anggota TNI AD di wilayah markas Batalyon Infanteri 403/WP menjadi tidak leluasa.

Adapun mekanisme konseling yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah rumah tangga atau keluarga di Batalyon Infanteri 403/WP Kentungan Yogyakarta adalah sebagai berikut :

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personel selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Rabu, 04 Januari 2017 pukul 12.30 WIB.

1. Anggota atau pasangannya membuat laporan pengaduan

Permasalahan rumah tangga yang ada di Batalyon Infanteri 403/WP akan diproses atau ditindaklanjuti apabila ada salah satu pihak yang bermasalah melaporkan kepada atasannya. Pihak pelapor melakukan konsultasi atau laporan secara hierarki kepada Komandan Regu (DANRU), lalu Komandan Pleton (DANTON), kemudian Komandan Kompi (DANKI), dan yang terakhir Pasi 3/Pers selaku konselor utama di Yonif 403/WP. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu istri Anggota TNI AD di Yonif 403/WP, Ibu SA, sebagai berikut :

“...Kalau ada rumah tangga bermasalah, konselor itu baru bertindak kalau ada laporan, kalau belum ada laporan belum bertindak...”⁷⁵

2. Pemanggilan kedua belah pihak yang bermasalah

Setelah ada laporan, maka peran komandan regu selaku konselor yang berada pada tingkatan paling bawah adalah melakukan pemanggilan terhadap anggota yang bermasalah tersebut bersama isterinya, secara bergantian untuk dimintai keterangannya, awal mula, duduk permasalahan yang terjadi di antara mereka. Apabila memang mediasi dari DANRU belum menemukan titik terang maka masalah dinaikkan lagi ke DANTON, jika masih belum ada solusi dipanggil ke kantor

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Isteri dari Pratu Dd , Ibu “SA” diBatalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Selasa, 10 Januari 2017 pukul 13.05 WIB.

Komandan Kompi, dan biasanya masalah sudah selesai sampai di tingkat kompi. Seperti yang diungkapkan oleh Isteri dari Pratu Dd, Ibu “SA” yang pernah mengalami pemanggilan dikarenakan pernah memiliki masalah dalam rumah tangganya, sebagai berikut :

“...kalau udah laporan kedua belah pihak dipertemukan, satu per satu diwawancarai, sudah diinterogasi masing-masing baru dikumpulkan, terus dicari jalan keluarnya, dari situ ditarik kesimpulannya, dicarikan solusinya, kalau di kompi selesai ya sudah, kalau belum selesai ke batalyon...”⁷⁶

Sama seperti yang diungkapkan oleh anggota TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP Praka YP, sebagai berikut :

“...Membantu kalau ada masalah rumah tangga, membantu mulai dari DANRU, DANTON, DANKI, jika udah selesai tidak sampe batalyon, lebih kepada pengamanan, jadi tidak mencuat, dimana ada perwira/konselor yang datang kerumah untuk merangkul, untuk mencegah...”⁷⁷

3. Komunikasi antar konselor kompi dengan konselor batalyon

Konselor utama di Batalyon Infanteri 403/WP memang tidak menangani secara langsung kasus yang terjadi di rumah tangga anggotanya. Namun para atasan yang juga memiliki kewenangan yang sama yaitu menjadi konselor di kompi yang memiliki anggota bermasalah dengan rumah tangganya, tetap berkomunikasi kepada konselor Batalyon, mengenai solusi penyelesaian masalah anggota tersebut. Tetap ada campur tangan konselor batalyon dalam penyelesaian masalah, seperti diberikan

⁷⁶ *Ibid* ; Wawancara Ibu “SA”

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Praka Yp , Tamtama Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Rabu, 04 Januari 2017 pukul 13.46 WIB.

saran dan gambaran penyelesaian masalah sebelum masalah naik ke konselor Batalyon, sehingga masalah bisa selesai di kompi tersebut. Hal ini diungkapkan oleh isteri dari Pratu DA. Ibu “SP”, yang mengatakan bahwa :

“...seandainya ada masalah yang lebih besar, mungkin ada jalan buntu, beliau ini sama-sama menyelesaikan masalah itu, sama Danki, Pasi, Danyon saling berkomunikasi, mereka dipanggil, dibina, dikasih nasehat, itu kan peran pasi pers...”⁷⁸

Pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu SP terkait komunikasi antar atasan terhadap penyelesaian masalah rumah tangga anggota dan pasangan TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP, mengurangi peran konselor Batalyon karena tidak bisa menangani klien secara langsung. Namun tetap ada usaha konselor Batalyon untuk berperan mengatasi permasalahan rumah tangga anggotanya dengan memberikan saran atau solusi yang dibicarakan lewat konselor atau atasan yang ada di kompi terkait, kemudian disampaikan kepada anggotanya yang bermasalah. Koordinasi ini yang menjadi penghubung peran konselor Batalyon dengan anggotanya yang bermasalah.

4. Mediasi dalam pengawasan konselor Batalyon

Setelah atasan melakukan koordinasi atau komunikasi dengan konselor Batalyon, maka langkah selanjutnya para atasan di kompi melakukan mediasi kepada pasangan suami

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Isteri dari Pratu DA , Ibu “SP” di Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Rabu, 04 Januari 2017 pukul 13.11 WIB.

isteri yang sedang bermasalah dengan rumah tangganya. Mediasi dilakukan dengan cara mempertemukan kedua belah pihak yang bermasalah untuk selanjutnya diberikan bimbingan atau konseling kepada kedua belah pihak tersebut dan dicarikan jalan keluar atau solusi dari permasalahan mereka. Dengan dilakukannya mediasi diharapkan konflik yang terjadi pada keluarga atau rumah tangga yang bermasalah tersebut dapat teratasi atau setidaknya bisa diredam sehingga tidak memuat lebih besar lagi. Seperti yang diungkapkan oleh anggota TNI Yonif 403/WP, sebagai berikut :

“...atasan berkomunikasi baiknya gimana, ada bimbingan kearah islam dan gimana caranya agar rujuk kembali...”⁷⁹

Ini merupakan tahapan yang harus dilalui oleh keluarga atau rumah tangga anggota TNI AD Batalyon Infanteri 403/WP yang bermukim di Asrama Militer Batalyon Infanteri 403/WP yang mereka bermasalah dengan rumah tangganya. Aturan militer adalah aturan yang mengikat para anggota TNI termasuk pasangannya. Aturan tersebut harus tetap dijalankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam UU RI Nomor 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia dan bersifat paten.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Pratu DA , Tamtama Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Rabu, 04 Januari 2017 pukul 13. 00 WIB.

Anggota TNI tidak bisa melakukan sebuah tindakan tanpa perintah atau komando dari atasan, dikarenakan semua telah ada prosedur yang harus ditaati. Berbeda dengan masyarakat sipil yang tidak terikat oleh aturan militer, yang bisa melakukan tindakan apapun tanpa harus menunggu perintah atasan. Tetapi tindakan yang dilakukan juga tidak boleh melanggar norma hukum dan agama yang ada di Negara Indonesia.

Peran konselor sebagai jabatan fungsional, merupakan amanah yang diberikan oleh atasan atau komandan. Dalam artian jabatan konselor TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP merupakan jabatan yang tidak tertulis secara struktur organisasi, namun jelas tugas dan fungsi pekerjaannya. Pada kenyataannya memang seorang konselor yang ditunjuk oleh komandan Batalyon tidak bisa langsung menangani permasalahan yang terjadi di lapangan. Selirih atasan yang ada di kompi masing-masing juga diberikan kewenangan untuk bisa menyelesaikan masalah yang terjadi di kompi masing-masing sebelum masalah naik ke konselor Batalyon yang disebut dengan hierarki kepemimpinan.

Menurut Pasi 3/Pers selaku konselor TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP, dengan diberlakukannya aturan hierarki kepemimpinan dalam militer, peran konselor Batalyon memang hanya sebatas mengawasi dan memantau terhadap permasalahan rumah tangga yang timbul di Batalyon Infanteri 403/WP. Namun

konselor Batalyon tetap mengetahui apa saja masalah keluarga yang timbul di Batalyon Infanteri 403/WP lewat laporan para komandan di masing-masing kompi. Seperti yang dikatakan oleh konselor Batalyon Infanteri 403/WP, Bapak Kapten Inf Sujana, sebagai berikut :

“...saya, komandan hanya menerima laporan saja, tentang masalah yang terjadi di batalyon, tetap saling berkordinasi, biasanya masalah keluarga kayak gitu udah selesai di kompi...”⁸⁰

Adapun menurut konselor Batalyon Infanteri 403/WP, Bapak Kapten Inf Sujana dan masyarakat yang tinggal di Batalyon Infanteri 403/WP, masalah yang sering muncul di Batalyon Infanteri 403/WP, sebagai berikut :

a. *Miss* komunikasi

Kesalahpahaman dalam komunikasi seringkali mewarnai permasalahan rumah tangga yang ada di Batalyon Infanteri 403/WP. Salah paham ini disebabkan oleh rasa lelah yang dialami oleh suami atau isteri setelah bekerja, mengurus anak atau mengurus pekerjaan rumah tangga. Salah paham ini memicu konflik ketika apa yang disampaikan oleh salah satu pihak tidak diserap dengan benar dan menghasilkan makna yang lain yang tidak sesuai dengan apa yang dikatakan sebelumnya. Akhirnya

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personel selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Rabu, 04 Januari 2017 pukul 12.30 WIB.

membuat komunikasi di antara mereka menjadi tidak nyambung hingga bertengkar atau terjadi adu pendapat.

Seperti yang dikatakan oleh konselor Batalyon Infanteri 403/WP, Bapak Kapten Inf Sujana, sebagai berikut :

“...Biasanya masalah yang timbul itu *misscomm*, banyak yang gak nyambung antar suami dan isteri, rata-rata masalahnya salah paham...”⁸¹

b. Rasa curiga isteri terhadap suami

Menjadi isteri seorang TNI yang sering ditinggal tugas luar baik masih dalam kota hingga luar negeri membuat isteri para TNI ini menjadi curiga dengan aktivitas yang dilakukan oleh suaminya ketika tidak berada di rumah. Rasa curiga ini menjadi konflik yang seringkali terjadi di lingkungan Batalyon Infanteri 403/WP, dimana isteri menaruh rasa curiga terhadap suaminya ketika sedang bertugas di luar Batalyon atau suami yang sering keluar malam. Sebagai contoh *handphone*, seringkali menjadi bahan konflik dalam rumah tangga anggota TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP. Seperti adanya percakapan dengan wanita lain atau teman-teman di sosial media yang dimiliki oleh suaminya, hal ini menjadi sumber kecurigaan utama isteri terhadap suaminya yang bisa menimbulkan rasa cemburu yang berujung konflik di rumah tangga mereka jika tidak segera diklarifikasi.

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personel selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Sabtu, 24 Desember 2016 pukul 10.30 WIB

Seperti yang diungkapkan oleh Isteri dari Pratu BG. Ibu “NV”, sebagai berikut :

“...Konflik, curiga kadang kalok ada yang ngechat gitu, tapi ya langsung ditanyain, cemburu aja mba, wajar ya mba kalok cewek cemburuan, apalagi kan tentara itu banyak cewek yang mau...”⁸²

c. Perselingkuhan

Perselingkuhan tidak hanya terjadi di masyarakat sipil, juga kerap terjadi pada masyarakat militer, seperti yang telah diberitakan di media akhir-akhir ini. Kasus ini memang jarang tercium keluar, karena memang sudah harus diselesaikan interen di instansi militer terkait untuk menjaga nama baik kesatuannya. Sama halnya ketika ada kasus perselingkuhan yang terjadi di Batalyon Infanteri 403/WP, jika ada anggotanya yang terlibat kasus ini, harus segera diselesaikan dikesatuannya dan diberikan teguran dari komandan batalyon dan sanksi moril terhadap anggota tersebut seperti lari lapangan dengan menggunakan helm dan celana pendek disaksikan seluruh warga Batalyon Infanteri 403/WP. Perselingkuhan merupakan masalah berat jika sampai terjadi di lingkungan Batalyon Infanteri 403/WP karena jika sampai tercium oleh media atau masyarakat luar maka akan mencoreng nama baik kesatuan tersebut. Perselingkuhan terjadi dimungkinkan adanya ketidakpuasan dalam berhubungan suami

⁸² Hasil Wawancara dengan Isteri dari Pratu BG , Ibu “NV” diBatalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Selasa, 27 Desember 2016 pukul 14.00 WIB.

isteri dalam rumah tangga yang bersangkutan sehingga memicu timbulnya keinginan untuk berselingkuh agar dapat memenuhi kebutuhan biologisnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Isteri dari Praka FR, Ibu “RR”, sebagai berikut :

“...contoh disini kan udah banyak disini ya kasus selingkuh-selingkuh kaya gitu kan, udah banyak disini, udah ada yang kena sanksi, tapi ya selesai di interen batalyon aja...”⁸³

d. Faktor ekonomi

Ekonomi merupakan masalah yang memang sering terjadi di dalam rumah tangga baik itu pada masyarakat sipil maupun militer. Kebutuhan hidup yang banyak membuat faktor ekonomi ini menjadi pemicu terjadinya konflik di dalam rumah tangga anggota TNI. Terlebih jika yang memiliki penghasilan hanya suami saja, isteri harus memutar otak untuk mengatur keuangan keluarganya. Menurut Pratu DD anggota TNI AD yang bertugas di Batalyon Infanteri 403/WP, gaji seorang tentara itu *pas-pasan* berdasarkan pangkat dan lama bertugas yang hanya cukup membiayai kehidupan sehari-hari saja. Sehingga jika ada kebutuhan lain di luar kebutuhan pokok, memang harus ada pekerjaan sampingan, itupun tidak bisa dipaksakan karena di militer terikat oleh peraturan. Keinginan-keinginan yang belum

⁸³ Hasil Wawancara dengan Isteri dari Praka FR, Ibu “RR” diBatalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Selasa, 03 Januari 2017 pukul 13.26 WIB.

bisa dipenuhi oleh suami kepada isteri atau sebaliknya seperti liburan, beli pakaian yang mahal, beli kendaraan yang cukup untuk satu keluarga, atau pergi makan diluar inilah faktor ekonomi yang seringkali muncul dalam keluarga TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP.

Seperti yang diungkapkan oleh keluarga dari Praka Yp dan Isteri Ibu “MG”, sebagai berikut :

“...konflik yang sering muncul paling ya anak rewel, kadang kalau bulan tua, biasalah lebih kepada faktor ekonomi, lebih ke keuangan...”

“...Cuma mungkin karena kecapean atau apa, jadi emosi saja, lebih kepada ekonomi kalau akhir bulan, biasa ibu-ibu sering ngambek...”⁸⁴

Hal yang disebutkan di atas merupakan pemicu timbulnya konflik rumah tangga yang ada di Batalyon Infanteri 403/WP menurut konselor Batalyon dan masyarakat yang tinggal di Asrama Militer Batalyon Infanteri 403/WP. Hampir semua keluarga yang ada di Batalyon Infanteri 403/WP mengalami konflik yang disebutkan diatas, namun mereka berusaha untuk menyelesaikan sendiri masalah rumah tangga mereka sebelum naik ke atasan atau konselor. Adapun menurut para anggota dan pasangannya cara mereka dalam menyelesaikan masalah rumah tangganya adalah sebagai berikut :

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Praka Yp dan Isteri Ibu “MG” di Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Selasa, 27 Desember 2016 pukul 13.00 WIB.

1. Saling berkomunikasi
2. Saling mengungkapkan
3. Menyelesaikan dengan kepala dingin
4. Mengontrol emosi
5. Rasa sabar
6. Mencoba mencari solusi dengan diskusi secara baik-baik⁸⁵

Bagi para anggota dan pasangannya masalah yang mereka alami sebisa mungkin diselesaikan terlebih dahulu di antara mereka saja sebelum dilaporkan ke atasan atau di dengar oleh anggota lain. Semua itu dikarenakan mereka tidak ingin masalah mereka diketahui oleh warga yang tinggal di Batalyon Infanteri 403/WP. Hanya masalah yang sudah sangat besar yang mereka tidak mampu lagi menyelesaikannya, mereka akan berkonsultasi dengan komandan mereka, dan tetap harus dari tingkatan atasan terbawah terlebih dahulu tidak bisa langsung loncat ke konselor Batalyon. Seperti masalah perselingkuhan, KDRT dan perceraian.

Masalah rumah tangga yang terjadi di Batalyon Infanteri 403/WP, memang hanya ditangani langsung oleh para komandan di masing-masing kompi. Adapun peran yang dilakukan oleh

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Anggota TNI AD dan pasangannya di Batalyon Infanteri 403/WP pada bulan Desember 2016 dan Januari 2017.

konselor TNI AD yang berbasiskan keislaman meski memang secara tidak langsung, sesuai dengan hierarki kepemimpinan yang dilaksanakan di Batalyon Infanteri 403/WP, adalah sebagai berikut :

1. Pencegahan

Pencegahan merupakan fungsi preventif dari konseling dimana seorang konselor mencegah adanya masalah yang timbul pada diri seseorang. Peran inilah yang dilakukan oleh konselor Batalyon, hanya sebatas mencegah agar tidak ada terjadi masalah dalam keluarga di tingkat Batalyon Infanteri 403/WP. Pencegahan dilakukan dengan cara melaksanakan program konseling islami perkawinan atau bimbingan keagamaan yakni memberikan bimbingan-bimbingan kepada ibu-ibu persit. Mengadakan pengajian-pengajian yang bertemakan keluarga dan rumah tangga, dan pada saat pertemuan anggota di hari senin diberlakukan jam komandan yang langsung di ambil alih oleh Pasi 3/Pers selaku konselor Batalyon yang membidangi keluarga untuk diberikan pengarahan kepada para anggota TNI AD yang ada di Batalyon Infanteri 403/WP terkait permasalahan rumah tangga⁸⁶.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personil selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Rabu, 04 Januari 2017 pukul 12.30 WIB

2. Pemantauan

Peran yang selanjutnya dilakukan oleh konselor Batalyon ialah memantau kinerja para komandan di masing-masing kompi pada saat menangani masalah anggotanya di kompi tersebut. Dalam artian konselor hanya sebatas mengawasi apa yang telah dilakukan oleh para komandan di masing-masing kompi ketika ada anggotanya yang memiliki masalah terutama masalah rumah tangga. Dengan cara komandan di kompi yang anggotanya bermasalah memberikan laporan kepada konselor Batalyon. Sejauh mana tingkat keberhasilan para komandan di kompi terkait dalam mengatasi masalah yang di alami anggotanya. Komandan di kompi terkait tetap berkoordinasi dengan konselor Batalyon tentang solusi yang akan diberikan kepada anggotanya yang bermasalah. Konselor Batalyon juga memantau tindak lanjut dari konseling islami yang dilakukan oleh komandan di tingkat kompi lewat laporan perkembangan penyelesaian konflik yang dialami anggota yang bermasalah di kompi yang bersangkutan.

3. Mengetahui masalah

Peran yang dilakukan oleh konselor Batalyon yang terakhir ialah mengetahui masalah-masalah anggota yang terjadi di Batalyon Infanteri 403/WP. Pengetahuan tersebut diketahui lewat atasan atau komandan di kompi terkait yang anggotanya

mangalami masalah rumah tangga. Maksudnya karena memang tidak bisa menangani secara langsung masalah yang terjadi di tingkat kompi, karena peraturan yang telah ditetapkan yaitu hierarki atau berjenjang maka konselor Batalyon cukup mengetahui saja tentang masalah yang ada di kompi tersebut. Semua dikarenakan memang masalah rumah tangga yang terjadi masih dalam skala kecil saja seperti salah paham, cemburu, ekonomi, belum ada yang sampai minta cerai. Meski ada masalah yang terjadi dengan anggota dan pasangannya konselor batalyon hanya berperan sebagai mengetahui permasalahan yang terjadi di lapangan dari komandan yang ada di kompi terkait. Biasanya masalah yang dilaporkan hanya sebatas diketahui saja jika masalah sudah bisa diatasi⁸⁷. Namun konselor Batalyon tahu dengan rinci tentang masalah tersebut lewat laporan dari komandan di kompi terkait dengan diadakannya pertemuan khusus dengan konselor Batalyon atau lewat seluler. Setelah itu konselor Batalyon memelihara agar keadaan rumah tangga yang dialami anggotanya yang telah baik tidak kembali terjadi konflik⁸⁸. Konselor Batalon juga mengetahui sejauh mana kemampuan komandan yang ada dikompi dalam mengkonseling anggotanya dengan menggunakan

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personel selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Rabu, 04 Januari 2017 pukul 12.30 WIB

⁸⁸ Thohari Musnamar, *Dasar –Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press, 1992), h. 4.

teknik konseling islami yang merujuk pada Al-Qur' an dan As Sunnah.

Sedangkan peranan langsung yang ditangani oleh konselor Batalyon ialah ketika ada anggota yang melakukan pengajuan pernikahan atau jika ada masalah rumah tangga yang berujung perceraian. Hanya kedua hal tersebut yang bisa langsung dinaikkan dan bertemu langsung dengan konselor Batalyon. Tetapi tetap sebelum naik ke konselor Batalyon harus melewati proses hierarki terlebih dahulu.

Namun demikian menurut masyarakat Batalyon Infanteri 403/WP, peran yang merupakan sebuah tanggungjawab yang harus dijalankan seorang konselor TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP, untuk mendampingi, memberikan solusi, dan menyelesaikan suatu masalah rumah tangga yang ada di Batalyon Infanteri 403/WP. Peranan tersebut sudah dianggap cukup berhasil dalam menanggulangi masalah rumah tangga yang ada di Batalyon Infanteri 403/WP. Contohnya saja dengan diadakan pengajian bertemakan keluarga dan rumah tangga, bisa menambah wawasan mereka untuk membina rumah tangga yang harmonis dan mengontrol emosi juga ego mereka masing-masing sehingga kecil kemungkinan terjadinya pertengkaran. Sama halnya ketika dilakukan pemanggilan, hal itu bisa menjadi *self control* mereka untuk berpikir dua kali jika akan bertengkar. Seperti yang

diungkapkan oleh anggota Batalyon Infanteri 403/WP Pratu DA yaitu :

“...Untuk beliau ini sudah bagus mba, dala membimbing keluarga, rumah tangga, seandainya ada keluarga yang bermasalah, mereka juga dipanggil berdua bukan cuma satu pihak tapi berdua, selesaikan masalah bersama, itu menurut saya sudah bagus, untuk seandainya ada masalah yang lebih besar, mungkin ada jalan buntu, beliau ini sama-sama menyelesaikan masalah itu, sama Danki, Pasi, Danyon saling berkomunikasi, mereka dipanggil, dibina, dikasih nasehat...”⁸⁹

Konselor Batalyon yang mejalani peranan kuratif yaitu peranan sebagai mediator yang membantu anggotanya dalam mencari jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi oleh para anggotanya. Sesuai dengan konseling islami yakni menurut Tohari Musnamar (1992) konseling islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dan seimbang sesuai dengan petunjuk Allah swt yang ada pada Alqur'an dan Sunnah. Sehingga diharapkan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat.

Menurut Pratu DA anggota Batalyon Infanteri 403/WP keberhasilan pengaplikasian konseling berbasis islam sudah cukup berhasil dilaksanakan di Batalyon Infanteri 403/WP, tetapi tetap dikembalikan ke individu masing-masing untuk penerapan di

⁸⁹Hasil Wawancara dengan Pratu DA , Tamtama Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Rabu, 04 Januari 2017 pukul 13. 00 WIB.

kehidupan rumah tangga yang bersangkutan⁹⁰. Adapun aplikasi dari konseling Islami yang diterapkan di Batalyon Infanteri 403/WP, yakni pengarahan atau konseling pada saat pemanggilan keluarga yang bermasalah disisipkan nilai-nilai keislaman agar kembali menjadi keluarga yang sakinah.

Ini merupakan peranan konselor berjenjang di institusi militer, yaitu peranan untuk menjadi orang yang dipercaya mampu memberikan solusi terbaik dalam setiap masalah, terutama masalah rumah tangga yang kerap terjadi di kehidupan rumah tangga anggota TNI . Seperti sosok konselor di Batalyon Infanteri 403/WP, meski jarang berhadapan langsung dengan anggotanya yang bermasalah rumah tangga, namun harus bisa memberikan kontribusi terbaik untuk pemecahan masalah rumah tangga yang dialami bawahannya. Semua itu dapat dikoordinasikan terlebih dahulu kepada penanggungjawab anggota yang ada di masing-masing kompi di Batalyon Infanteri 403/WP. Seperti komunikasi yang dilakukan oleh komandan di masing-masing kompi kepada konselor Batalyon ketika ada anggotanya yang bermasalah. Meminta saran dan solusi atas penyelesaian masalah yang dialami anggotanya di kompi terkait kepada konselor Batalyon yang kemudian di aplikasikan oleh komandan di kompi yang anggotanya bermasalah.

⁹⁰ *Ibid*;

Dengan demikian, peran konselor TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP tidak hanya sebatas jabatan fungsional yang tidak tertulis secara struktural, tapi benar-benar dapat menjalankan apa yang sudah dipercayakan oleh komandan Batalyon kepada konselor disana, baik konselor Batalyon maupun komandan yang juga menjadi konselor di tingkat kompi. Sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan As Sunnah, sehingga konselor bisa menjadi sahabat bagi para anggota di keistimewaan tersebut.

C. Program Konseling Islami di Batalyon Infanteri 403/Wirasada Pratista Kentungan Yogyakarta

Dalam melakukan tugas sebagai konselor TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP, dari periode ke periode, konselor TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP tidak memiliki program kerja struktural untuk bidang konseling. Semua program kerja disiapkan sesuai dengan permintaan dan sesuai kebutuhan pada setiap bulannya. Tidak ada pertimbangan mendasar dalam melaksanakan program kerja untuk bidang konseling. Semua dikarenakan Batalyon hanya melihat kebutuhan yang harus dipenuhi dilapangan.

Batalyon Infanteri 403/WP telah memiliki program kerja paten dibidang personel, sehingga semua program yang dijalankan oleh Pasi 3/Pers selaku konselor yang menangani bidang keluarga di batalyon Infanteri 403/WP, harus mengacu pada program kerja tersebut. Contohnya

pengajian yang berkaitan dengan keluarga untuk ibu-ibu dan bapak-bapak yang memang rutin dilaksanakan di Batalyon Infanteri 403/WP. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kapten Inf Sujana, selaku Konselor TNI AD di sana yang juga terlibat dalam pembuatan program kerja dibidang personel termasuk konseling bagi para anggotanya, sebagai berikut :

“...Program kerja disini sudah paten, bulan sekian mengajukan apa, bulan sekian buat apa, tidak ada filenya, tergantung permintaan, tapi kami sudah menyiapkan, sesuai perkiraan saja...”⁹¹

Semua yang dilaksanakan oleh staff personsel yang dikepalai oleh Pasi 3/Pers selaku konselor Batalyon hanya sesuai dengan permintaan dari Batalyon, termasuk program kerjanya. Program kerja yang dijalankan disini dibuat berdasarkan perkiraan yang terjadi di lapangan. Contohnya saja dilihat dari masalah yang sering timbul di Batalyon, cara menjaga keharmonisan rumah tangga ketika di tinggal suami bertugas, dan upaya pembinaan mental dan keagamaan para anggota yang berada di Batalyon Infanteri 403/WP.

Untuk program konseling islami sendiri ada beberapa yang diterapkan hingga saat ini, yang diharapkan dapat meminimalisir terjadinya masalah rumah tangga di Batalyon Infanteri 403/WP. Menurut konselor batalyon, adanya konseling islami yang telah diterapkan di Batalyon infanteri 403/WP itu tentang bagaimana seorang konselor bisa mengembalikan keharmonisan rumah tangga anggotanya yang sedang

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personel selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Sabtu, 24 Desember 2016 pukul 10.00 WIB.

bermasalah dengan diadakannya pengajian dan pengarahan tentang rumah tangga kepada seluruh anggota TNI AD dan pasangannya yang tinggal di Batalyon Infanteri 403/WP, seperti yang dikatakan oleh konselor batalyon, Bapak Kapten Inf Sujana, sebagai berikut :

“...Konseling islami atau konseling keluarga islami itu membenahi keluarga yang bermasalah, kalau bisa dikembalikan keharmonisannya, karena masalahnya macem-macam, intinya bagaimana mengembalikan keluarga anggota menjadi sakinah dan harmonis kembali...”⁹²

Program Konseling ini memang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat yang tinggal di Asrama Militer Batalyon Infanteri 403/WP, Adapun program konseling Islami tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pengajian

Pengajian merupakan program konseling islami andalan utama yang diterapkan di Batalyon Infanteri 403/WP. Konselor batalyon dalam hal ini Pasi 3/Pers mendatangkan ustad atau penceramah setiap minggunya ke Batalyon Infanteri 403/WP, untuk memberikan siraman rohani kepada ibu-ibu juga bapak-bapak (para anggota TNI AD) yang tinggal di Batalyon Infanteri 403/WP. Pengajian tersebut diminta oleh konselor Batalyon mengangkat tema tentang keluarga dan rumah tangga. Pengajian rutin yang dilaksanakan di masjid Batalyon Infanteri 403/WP yaitu setiap satu minggu sekali di hari kamis sore untuk ibu-ibu dan malam jumat untuk bapak-bapak. Ada pula pengajian besar yang

⁹²*Ibid*; Wawancara dengan Konselor TNI AD Yonif 403/WP, Kapten Inf Sujana.

dilaksanakan pada hari-hari besar islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad, *Isra Miraj*, dsb.

Hasil dari pengajian tersebut diharapkan para anggota dan pasangannya bisa lebih paham lagi tentang hidup berumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh konselor batalyon dalam hal ini Pasi 3/Pers, Bapak Kapten Inf Sujana, sebagai berikut :

“...Program konseling islami yang diterapkan disini ya pengajian di masjid, kalok pengajian kan meresh keimanan, tiap hari besar ada pengajian, kamis sore ada pengajian, imannya seperti dicas lagi secara khusus pada saat pengajian, jika pengajian pasti ada muatan konselingnya tentang bagaimana membentuk keluarga sakinah ...”⁹³

Para anggota dan pasangannya juga merasakan manfaat pengajian yang dilaksanakan di Batalyon Infanteri 403/WP. Mereka merasa konseling islami di Batalyon ini lebih kepada pengajian yang rutin dilaksanakan. Tema-tema pengajian selalu mengarah ke keluarga dan rumah tangga. Ustad-ustad yang didatangkan oleh konselor Batalyon, berganti-ganti sehingga tidak membuat bosan dan mendapatkan ilmu yang baru yang berkaitan dengan keluarga dan rumah tangga. Pengajian di Batalyon Infanteri 403/WP dilaksanakan terpisah untuk ibu-ibu dan bapak-bapak, hanya saat peringatan hari-hari besar saja yang dilaksanakan secara bersamaan. Tema pengajian juga menyesuaikan hari besar islam tersebut.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personel selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Rabu, 04 Januari 2017 pukul 12.30 WIB.

Belum adanya ruangan konseling khusus yang bisa didatangi oleh masyarakat di Batalyon Infanteri 403/WP untuk *sharing* masalah yang sedang mereka hadapi membuat proses konseling tidak bisa dilakukan secara *private*. Sebab di Batalyon Infanteri 403/WP belum ada induk khusus yang menaungi tentang konseling semua masih tergabung di ruangan Pasi 3/Pers selaku konselor Batalyon. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu “SA” Isteri dari Pratu DD anggota TNI AD di batalyon infanteri 403/WP, dan Pratu DA yang juga anggota dari Batalyon Infanteri 403/WP, sebagai berikut :

“...Kalok disini ada pengajian rutin, dihadirkan penceramah, tapi kayak gitu kan konselornya dari luar, pembahsan dipengajian ya nyerempet ke masalah rumah tangga...”⁹⁴

“...Sering diadakan pengajian mba biasanya, biasanya lewat pengajian didatangkan ustad-ustad itu kan penceramah pasti menyinggung tentang keluarga, nanti dalam pengajian itu kita dapet nasehat-nasehat, ceramah-ceramah...”⁹⁵

Pengajian tentang keluarga dan rumah tangga ini yang masyarakat Batalyon Infanteri 403/WP anggap sebagai konseling islami yang mereka dapatkan di Batalyon Infanteri 403/WP. Meskipun bukan konselor Batalyon langsung yang memberikan nasehat rumah tangga, setidaknya mereka mendapatkan ilmu dari pengajian tersebut yang nantinya bisa diterapkan dalam keluarga mereka. Ketika ada masalah rumah tangga yang menimpa mereka,

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Isteri dari Pratu Dd, Ibu “SA” di Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Sabtu, 10 Januari 2017 pukul 11.12 WIB.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Pratu DA, Tamtama Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Rabu, 04 Januari 2017 pukul 13.00 WIB.

mereka telah memiliki pandangan atau gambaran untuk mengatasinya, sebelum masalah tersebut membesar dan meluas. Contohnya saja ketika mulai timbul rasa cemburu dan curiga terhadap pasangan, mereka tidak langsung emosi atau marah namun segera mengklarifikasi tentang kecurigaan yang dirasakan kepada pasangan dengan cara baik-baik.

2. Pengarahan Ibu-Ibu PERSIT (Persatuan Isteri Prajurit)

Program konseling islami yang juga diterapkan di Batalyon Infanteri 403/WP yakni pengarahan kepada ibu-ibu PERSIT (Persatuan Isteri Prajurit). Persit merupakan organisasi kemasyarakatan yang menghimpun seluruh isteri-isteri prajurit atau TNI AD di satu kesatuan TNI AD, mulai dari MABES TNI AD hingga KORAMIL memiliki organisasi Persit. Organisasi ini sesuai dengan hierarki kepemimpinan dalam militer secara otomatis diketuai oleh Isteri komandan tertinggi dalam kesatuan tersebut. Semakin tinggi jabatan dan pangkat suaminya maka semakin tinggi pula jabatan yang dipegang oleh Isterinya. Organisasi Persit di Batalyon Infanteri 403/WP diketuai oleh Isteri komandan Batalyon Infanteri 403/WP. Organisasi Persit ini dilaksanakan sesuai dengan Buku Pelaksanaan Persit Kartika Chandra Kirana Nomor : SKEP/21/II/2015 yang dikeluarkan langsung oleh pengurus pusat Persit Kartika Chandra Kirana.

Konselor batalyon memiliki andil yang sangat besar, dikarenakan selain menjabat sebagai konselor batalyon, Kapten Inf Sujana juga menjabat sebagai Pembina Cabang Persit di Batalyon Infanteri 403/WP yang memang secara struktural jabatan Pasi 3/Pers di Batalyon yang membidangi tentang keluarga juga menaungi organisasi Persit yang ada di Batalyon tersebut⁹⁶. Tugas pembina Persit ialah mendampingi dan mengarahkan setiap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi Persit tersebut. Disinilah Pasi 3/Pers selaku konselor Batalyon dan Pembina cabang organisasi Persit di Batalyon Infanteri 403/WP bisa bertatap muka langsung kepada seluruh isteri-isteri anggotanya yang ada di Batalyon Infanteri 403/WP.

Setiap satu bulan sekali saat diadakan pertemuan rutin ibu-ibu Persit di Aula atau di masjid yang ada di Batalyon Infanteri 403/WP, konselor batalyon bisa memberikan arahan-arahan seputar keluarga dan rumah tangga yang mengarah ke islam. Namun memang tidak bisa secara *face to face* tapi secara menyeluruh kepada ibu-ibu Persit tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh konselor batalyon, Bapak Kapten Inf Sujana, berikut ini :

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personel selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Sabtu, 24 Desember 2016 pukul 10.00 WIB.

“...ada juga bimbingan-bimbingan untuk ibu-ibu persit setiap satu bulan sekali yang diisi pesan-pesan tentang keluarga...”⁹⁷

Hal serupa juga dirasakan oleh isteri dari tentara atau anggota yang bertugas di Batalyon Infanteri 403/WP, seperti yang dikatakan oleh Ibu “MG”, tentang bimbingan yang diberikan konselor batalyon saat pertemuan ibu-ibu Persit, sebagai berikut :

“...ada kumpulan ibu-ibu persit se batalyon kumpul di masjid, dikasih pengarahan tentang keluarga yang mengarah ke islam...”⁹⁸

Dalam melakukan bimbingan dan pengarahan, konselor batalyon tidak secara spontan dalam memberikan arahan. Konselor sebelumnya telah belajar terlebih dahulu terkait materi yang akan disampaikan. Ketika ada yang bertanya, konselor sudah tahu jawaban yang akan diberikan. Seperti yang diungkapkan oleh konselor batalyon, Kapten Inf Sujana, sebagai berikut :

“...penyelesaiannya kita sesuaikan dengan hukum-hukum islam, bisa baca dari buku, sekarang dari internet juga banyak...”⁹⁹

3. Jam Komandan

Dalam kemiliteran, ada yang namanya jam komandan atau disingkat menjadi JAMDAN. Jam komandan merupakan salah satu solusi yang dilakukan para komandan atau pejabat

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personel selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Sabtu, 24 Desember 2016 pukul 10.00 WIB.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Praka Yp dan Isteri Ibu “MG” diBatalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Senin, 09 Januari 2017 pukul 11.25 WIB.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personel selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Sabtu, 24 Desember 2016 pukul 10.00 WIB.

teras yang ada di kesatuan militer untuk berkomunikasi langsung kepada seluruh anggota. Jam komandan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang diberikan kepada para anggota TNI di kesatuan tersebut maupun kondisi langsung para prajuritnya¹⁰⁰. Jam komandan biasanya dilaksanakan setiap hari senin pagi di lapangan utama Batalyon Infanteri 403/WP. Pada saat jam komandan para pejabat teras Batalyon termasuk Pasi 3/Pers selaku konselor Batalyon memiliki kewenangan mengambil alih jam komandan ini. Menurut Kapten Inf Sujana selaku konselor Batalyon, jam komandan merupakan salah satu sarana konseling yang bisa disisipkan nilai-nilai keislaman didalamnya. Dalam jam komandan ini berisikan arahan-arahan untuk para anggota TNI AD yang bertugas di Batalyon Infanteri 403/WP. Mulai dari arahan kedinasan hingga arahan tentang keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh Pasi 3/Pers Bapak Kapten Inf Sujana selaku konselor batalyon, yaitu :

“...setiap senin ada jam komandan juga disampaikan tentang masalah rumah tangga, jika ada selentingan yang sedang punya masalah rumah tangga ya disindir supaya tidak ada masalah yang sama di kompi yang lain...”¹⁰¹

¹⁰⁰ www.tni.mil.id, dalam artikel “*Jam Komandan Sebagai Saran Kedekatan Pimpinan Dan Bawahan*” yang diakses pada tanggal, 09 April 2017 pukul. 01.36 WIB.

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personel selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Sabtu, 24 Desember 2016 pukul 10.00 WIB.

Jam komandan ini diakui pelaksanaannya oleh anggota TNI AD yang bertugas di Batalyon Infanteri 403/WP. Mengenai jam komandan yang memang terdapat pengarahan yang ditujukan untuk para anggota di Batalyon Infanteri 403/WP. Seperti yang diungkapkan oleh Praka YP dan Praka FR yang merupakan anggota Batalyon Infanteri 403/WP itu sendiri, sebagai berikut :

“...ada jam komandan setiap hari senin, kalok ada masalah apa kan, masalah sekecil apapun nanti kan dikumpulkan sama-sama nanti dibicarakan, sesuai dengan nilai-nilai keislaman, tetap berhubungan dengan nilai-nilai islam...”¹⁰²

“...pengarahan jam komandan, kalok tercium bau-bau gak sedap, kenakalan di luar, perselingkuhan dengan orang luar atau mungkin satu kompleks asrama itu, jam komandan udah ampun mba, bisa berjam-jam...”¹⁰³

Pada jam komandan ini seluruh anggota dikumpulkan di lapangan utama Batalyon Infanteri 403/WP. Setelah itu salah satu atasan mengambil alih jam komandan tersebut untuk diberikan pengarahan. Jika pada saat itu yang mengambil alih adalah Pasi 3/Pers selaku konselor Batalyon, maka yang akan disinggung adalah tentang keluarga dan rumah tangga anggota. Terlebih jika atasan mengetahui adanya berita tidak sedap yang dilakukan oleh anggotanya, yang bisa mencoreng nama baik kesatuan, pada saat jam komandan inilah atasan yang

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Praka Yp , Tamtama Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Senin, 09 Januari 2017 pukul 11.15 WIB.

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Praka FR, Tamtama diBatalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Selasa, 03 Januari 2017 pukul 13.26 WIB.

mengambil alih akan mengupas tuntas masalah tersebut dihadapan seluruh anggota, agar kedepannya tidak terjadi lagi peristiwa yang sama di Batalyon tersebut. Ini merupakan salah satu sebab pengarahan pada jam komandan bisa memakan waktu yang cukup lama.

4. Bimbingan dan Pengarahan

Program konseling islami yang terakhir yang di hingga saat ini masih berjalan di Batalyon Infanteri 403/WP adalah bimbingan dan pengarahan berbasiskan keislaman. Bimbingan dan pengarahan ini berbeda dengan yang dilakukan di pengajian, pada pertemuan dengan ibu-ibu Persit, dan pada saat jam komandan. Namun bimbingan dan pengarahan ini langsung diambil alih komandan Batalyon dan bersifat insidentil. Maksudnya ketika komandan Batalyon mendengar dan mengetahui adanya masalah yang mencuat yang terjadi pada keluarga anggotanya. Bimbingan dan pengarahan ini ditujukan kepada seluruh anggota TNI AD yang berada di lingkungan Batalyon Infanteri 403/WP dan juga pasangannya. Biasanya mereka dikumpulkan di lapangan atau aula. Kemudian komandan Batalyon didampingi Pasi 3/Pers selaku konselor Batalyon dan para komandan di masing-masing kompi melakukan bimbingan juga arahan kepada anggota dan pasangannya, terkait masalah rumah tangga anggota di Batalyon Infanteri 403/WP. Ada juga pembinaan mental bagi seluruh

anggota TNI AD yang ada di Batalyon Infanteri 403/WP yang langsung didatangkan dari KOREM atau KODAM.

Seperti yang diungkapkan oleh para anggota TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP, juga isteri mereka yang pernah merasakan adanya bimbingan juga pengarahan-pengarahan terkait keluarga dan rumah tangga mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Praka YP, Ibu “RR” isteri dari Praka FR, dan Ibu “NV” isteri dari Pratu BG, sebagai berikut :

“...Program konseling ya kadang pembinaan mental, sering dari KOREM, KODAM di aula, mengatasi bagaimana bimbingan mental juga pengarahan...”¹⁰⁴

“...pengarahan-pengarahan biasa dari atasan atau konselor yang mengarah ke islam...”¹⁰⁵

“...kalok ada masalah yang mencuat langsung Danyon yang turun untuk memberikan pengarahan ke bapak-bapak dan ibu-ibunya...”¹⁰⁶

Bimbingan untuk keluarga atau rumah tangga bermasalah di Batalyon Infanteri 403/WP, memang sudah dirasakan oleh masyarakat yang tinggal disana. Para atasan dirasa cukup peduli dengan permasalahan yang dialami anggotanya, dan menjadi mediator untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga konflik tersebut tidak membesar. Sebagaimana firman Allah swt :

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Praka Yp , Tamtama Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Senin, 09 Januari 2017 pukul 11.15 WIB.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Pratu DA , Tamtama Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Rabu, 04 Januari 2017 pukul 13. 00 WIB.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Isteri dari Praka FR, Ibu “RR” diBatalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Selasa, 03 Januari 2017 pukul 13.26 WIB.

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ
اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

“dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹⁰⁷

Dari program-program konseling berbasis islam seperti pengajian, bimbingan dan pengarahan yang menyinggung tentang keluarga dan rumah tangga dalam islam, maka diharapkan bisa meminimalisir konflik rumah tangga yang ada di Batalyon Infanteri 403/WP Kentungan Yogyakarta. Program konseling ini diharapkan menjadi ilmu pengetahuan kepada keluarga yang tadinya memiliki masalah dalam rumah tangganya, sehingga mampu untuk mengatasi masalah rumah tangganya. Pasangan suami isteri di Batalyon Infanteri 403/WP dapat membina mahlilai rumah tangga yang sakinah kembali. Sesuai dengan konsep rumah tangga yang sakinah yakni keluarga yang bahagia secara lahiriah maupun batiniah.

Dari hasil wawancara dengan masyarakat di Batalyon Infanteri 403/WP, sebenarnya masyarakat Batalyon Infanteri 403/WP hampir semuanya paham dengan keluarga yang sakinah. Sesuai dengan upaya mewujudkan harmonisasi hubungan suami isteri seperti yang ada dalam buku saku Panduan Menuju Keluarga Sakinah yang diterbitkan oleh Kanwil Kementrian Agama D.I Yogyakarta (2014). Hanya saja penerapan

¹⁰⁷ Q.S. An-Nisa (4) : 35.

di dalam keluarga mereka masih dalam proses menuju kesana. Sehingga masih sering terjadi konflik di dalam rumah tangga mereka. Menurut masyarakat yang tinggal di Batalyon Infanteri 403/WP, keluarga yang sakinah adalah sebagai berikut :

1. Keluarga yang dibina dari perkawinan yang sah.
2. Keluarga yang berlandaskan cinta, kasih sayang, rasa aman, tenang, damai, dan tenteram.
3. Saling percaya dan menghargai.
4. Saling percaya, terbuka dan jujur.
5. Tidak melanggar norma hukum dan sesuai *syariat* agama Islam.
6. Harmonis dan romantis.
7. Keluarga yang bahagia dunia dan akhirat.¹⁰⁸

Program yang diterapkan dalam konseling keluarga islami tersebut diatas, secara keseluruhan telah mencakup tentang bimbingan menuju keluarga yang sakinah, seperti yang di ungkapkan oleh Atabik (2015) dalam jurnal bimbingan konseling islam ia menulis :

“...Untuk menuju keluarga bahagia atau dalam bahasa agama sering disebut dengan Istilah keluarga sakinah membutuhkan suatu konseling perkawinan. Konseling ini dibutuhkan bagi mereka yang mempunyai problem diseputar perkawinan dan kehidupan berkeluarga, mulai dari memilih jodoh, ekonomi keluarga yang kurang mencukupi, perbedaan

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Anggota TNI AD dan pasangannya di Batalyon Infanteri 403/WP pada bulan Desember 2016 dan Januari 2017.

watak, ketidak puasan dalam hubungan seksual, kesalah fahaman antara suami dan istri dan lain sebagainya...”¹⁰⁹

Merujuk dari kutipan di atas konselor dan para atasan telah mengarahkan para anggotanya untuk menjaga keharmonisan rumah tangga mereka, agar dapat membina rumah tangga yang bahagia. Namun apa yang telah diterapkan di Batalyon Infanteri 403/WP semua dikembalikan kepada individu masing-masing yang menjalaninya. Untuk menuju ke rumah tangga yang sakinah memang harus selaras, seimbang, serta mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah dengan sebaik-baiknya diantara anggota keluarga itu sendiri dan lingkungan sekitarnya.¹¹⁰ Sebagaimana Allah swt, berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.¹¹¹

Konseling islami memang dibutuhkan di seluruh instansi manapun, tak terkecuali instansi militer. Dengan adanya konseling islami yang merujuk pada pemecahan masalah dalam keluarga dan rumah tangga anggota TNI AD dan pasangannya, diharapkan mampu membuka pandangan orang lain dalam hal ini anggota TNI AD beserta pasangannya

¹⁰⁹ Ahmad Atabi., “Dari Konseling Perkawinan Menuju Keluarga “saMara”, KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 6, No. 1, Juni 2015, hal. 122.

¹¹⁰ Kementerian Agama Kantor Wilayah D.I. Yogyakarta, Panduan Menuju Keluarga Sakinah, (Yogyakarta : Bidang Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari’ah, 2014), Cet. III, hal. 6.

¹¹¹ Q.S. Ar-Rum (30) : 21.

yang tinggal di Batalyon Infanteri 403/WP, untuk tidak memperlebar permasalahan yang mereka hadapi. Terlebih dengan adanya program-program yang telah dilaksanakan di Batalyon ini, semoga dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi para anggota dan pasangannya dalam membina rumah tangga mereka kedepannya dan memperkecil kemungkinan konflik yang terjadi di antara mereka.

Meskipun konselor Batalyon tidak bisa terjun langsung menangani masalah rumah tangga yang ada dikesatuannya karena sistem hirarki kepemimpinan yang wajib dipatuhi di dunia kemiliteran Republik Indonesia. Peranan konselor Batalyon dapat terlihat dengan adanya program-program konseling islami yang telah berjalan dengan baik terkait dengan rumah tangga para anggotanya.

D. Faktor Pendukung Peran Konselor

Pada proses melakukan konseling rumah tangga yang ada di Batalyon Infanteri 403/WP, terdapat faktor pendukung yang dapat mengembalikan rumah tangga bermasalah menjadi harmonis kembali atau setidaknya bisa lebih baik dari sebelumnya. Pengetahuan tentang konseling islami tentang perkawinan sangatlah dibutuhkan, dimana konselor TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP harus paham dan bisa mempraktekkan pengetahuan tersebut kepada keluarganya terlebih dahulu. Namun pengetahuan dan keahlian yang didapat oleh konselor Batalyon hingga saat ini masih otodidak, belum ada latar belakang pendidikan

khusus tentang konseling karena jabatan ini langsung ditunjuk oleh komandan Batalyon sesuai dengan penilaian komandan tersebut. Konselor Batalyon mendapatkan pengetahuan konseling islami tentang perkawinan sebatas lewat buku, internet dan konsultasi kepada ustad atau kiai ketika mengikuti pengajian untuk mendapatkan solusi terhadap pemecahan masalah yang dialami oleh anggotanya.¹¹²

Selain belajar otodidak dari buku, internet, dan ikut pengajian, pelaksanaan konseling juga tidak dilakukan di ruangan khusus. Konselor menerapkan konseling islami kepada anggotanya yang bermasalah dengan rumah tangga juga berdasarkan pengalaman dengan berbagai macam referensi. Proses konseling yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh para anggotanya yang terlibat masalah rumah tangga.

Adapun yang menjadi faktor pendukung peran konselor TNI AD disini dalam melakukan bimbingan dan konseling perkawinan agar dapat segera teratasi, adalah sebagai berikut :

a. Lingkungan Asrama

Faktor lingkungan disini sangat berperan dalam membantu konselor TNI AD dalam menyelesaikan masalah rumah tangga yang terjadi pada anggota yang berdinis di Batalyon Infanteri 403/WP. Tempat tinggal yang dihuni oleh anggota dan

¹¹² Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personel selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Sabtu, 24 Desember 2016 pukul 10.00 WIB.

pasangannya yang berjumlah 387 KK yang tersebar di 5 kompi, dibuat memanjang dan berhimpitan yang hanya dibatasi oleh tembok. Ketika ada keluarga yang bertengkar akan terdengar dengan jelas oleh tetangga sampingnya. Faktor ini dikatakan membantu konselor dikarenakan bisa mengurangi konflik yang mencuat keluar yang terjadi di Batalyon Infanteri 403/WP. Anggota dan pasangannya akan berpikir dua kali jika akan bertengkar karena akan diketahui oleh seluruh penghuni asrama di tempat ia tinggal. Seperti yang diungkapkan oleh konselor TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP, Bapak Kapten Inf Sujana, sebagai berikut :

“...Faktor pendukung konselor dalam membimbing masalah-masalah rumah tangga disini ya lingkungan salah satunya, karena rumah-rumah dinas disini kan seperti bedeng-bedeng, berdekatan, jadi sangat membantu konselor untuk meredam masalah-masalah mereka, mendukung agar tidak bertengkar, kan malu kalau kedengaran tetangga kanan kiri...”¹¹³

- b. Pemanggilan kedua belah pihak untuk dikonseling lewat hirarki kepemimpinan

Jika ada laporan yang masuk ke atasan mengenai permasalahan rumah tangga di kompi terkait, maka tindakan selanjutnya yaitu pemanggilan kedua belah pihak dengan cara bergantian. Tahapan pemanggilan harus berjenjang tidak bisa langsung ke konselor Batalyon. Ini yang dinamakan hierarki

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personel selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Rabu, 04 Januari 2017 pukul 12.30 WIB.

kepemimpinan, antar atasan harus saling menghormati dan menghargai. Laporan masuk pertama kali lewat komandan regu terlebih dahulu, jika masalah belum bisa selesai, naik ke komandan peleton, jika memang masih tidak selesai juga, baru akan dipanggil dikantor komandan kompi untuk di mediasi.

Menurut konselor Batalyon, Kapten Inf Sujana jenjang hierarki kepemimpinan dalam menyelesaikan masalah sangat membantu di tahap awal munculnya permasalahan yang dialami anggota dan pasangannya. Terlebih jika dari pihak anggota dan pasangannya bisa saling terbuka menceritakan masalah yang dialaminya. Pemanggilan ini membantu konselor atau komandan di kompi terkait untuk bergerak cepat mencari solusi untuk pemecahan masalah yang anggota tersebut alami.¹¹⁴

Masalah yang dialami anggota dan pasangannya sebisa mungkin harus selesai dan berdamai di tingkat kompi tidak sampai ke Batalyon. Setelah itu pihak atasan di kompi terkait melaporkan atau berkoordinasi dengan konselor batalyon dan komandan batalyon untuk diketahui. Konselor Batalyon menerima laporan bahwa masalah telah diselesaikan di tingkat kompi.

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personel selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Rabu, 04 Januari 2017 pukul 12.30 WIB.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Praka YP anggota Batalyon Infanteri 403/WP, sebagai berikut :

“...kalau udah laporan kedua belah pihak dipertemukan , satu per satu diwawancarai, udah diintrogasi masing-masing baru dikumpulkan, terus dicari jalan keluarnya, dari situ ditarik kesimpulannya, dicarikan solusinya, kalok di kompi selesai ya sudah, kalau belum selesai ke batalyon...”¹¹⁵

c. Sulit untuk bercerai

Tidak hanya proses pernikahan yang memakan waktu lama dalam pengurusannya. Proses perceraian di instansi militer juga tidaklah mudah, banyak persyaratan yang harus di siapkan. Pengajuan ini juga belum tentu di setujui karena berkas perceraian tetap menggunakan sistem hierarki kepemimpinan dan masuk ke instansi militer tingkat pusat dan harus menunggu proses yang tidak sebentar. Sesuai yang tercantum dalam UU. Tahun 2004 Nomor 34 Tentang Tentara Nasional Indonesia Bab VII Prajurit Bagian Kelima Kesejahteraan Pasal 63 Ayat 1 dan 2, Peraturan Panglima TNI Nomor : PERPANG/II/VII/2007 tanggal 4 Juli 2007 tentang Tata Cara Pernikahan, Perceraian dan Rujuk Bagi Prajurit TNI. Keputusan Menhankam/Pangab Nomor: Kep/01/I/1980 tanggal 3 Januari 1980 tentang Peraturan perkawinan, perceraian dan rujuk anggota ABRI dan Peraturan Menteri Pertahanan

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Isteri dari Pratu Dd, Ibu “SA” di Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Sabtu, 10 Januari 2017 pukul 11.12 WIB.

Nomor: 23 Tahun 2008 tentang Perkawinan, Perceraian dan Rujuk Bagi Pegawai Di Lingkungan Departemen Pertahanan.

Dengan cara ini juga memudahkan konselor untuk mendamaikan anggotanya yang ingin bercerai. Terlebih jika anggota atau pasangannya telah memiliki anak, itu bisa menjadi bahan pertimbangan mereka. Disini merupakan peran konselor untuk memberikan konseling agar anggotanya yang ingin bercerai mereka bisa berfikir ulang untuk tidak bercerai dan bisa rujuk kembali. Seperti yang dimukakan oleh konselor TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP, Bapak Kapten Inf Sujana. Sebagai berikut :

“...jika bersikeras keduanya, kita kasih arahan, proses cerai disini kan susah tidak setahun dua tahun, menuju kearah situ mikir lagi, apalagi jika sudah dikembalikan ke anak pasti berfikir ulang...”¹¹⁶

Hal serupa juga dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di Batalyon Infanteri 403/WP, seperti yang di ungkapkan oleh, Praka FR , dan Ibu “MG” isteri dari Praka YP anggota Batalyon Infanteri 403/WP, sebagai berikut :

“...proses yang lama dari atasan, proses cerai yang lebih ribet lagi, ruwet lagi, jadi lebih berfikir lagi, apalagi kalok udah punya anak...”¹¹⁷

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personel selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Rabu, 04 Januari 2017 pukul 12.30 WIB.

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Praka FR, Tamtama diBatalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Selasa, 03 Januari 2017 pukul 13.26 WIB.

“...prosedur cerai dipersulit, mau nikah aja sulit gimana mau cerai, jadi dibuat sulit supaya gimana bisa rujuk lagi...”¹¹⁸

Proses perceraian yang lebih sulit lagi dibanding mengurus proses pernikahan dengan anggota militer ini merupakan salah satu faktor pendukung konselor untuk bisa mempersatukan mereka kembali.

d. Adanya mediasi agar kembali rujuk

Mediasi merupakan upaya yang diterapkan sebagai media konseling yang digunakan konselor TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP. Sebagai salah satu cara untuk mendamaikan ketika anggota dan pasangannya ada yang bermasalah di Batalyon Infanteri 403/WP. Dengan adanya mediasi sangat membantu sekali untuk menemukan titik permasalahan dalam konflik rumah tangga anggota TNI AD yang tinggal di Batalyon Infanteri 403/WP. Dikarenakan penyelesaian masalah di batalyon ini, sebisa mungkin harus kembali rujuk sehingga masalah rumah tangga yang terjadi di dalam Batalyon Infanteri 403/WP tidak diketahui orang-orang di luar kesatuan tersebut cukup selesai di dalam. Demi menjaga nama baik instansi kemiliteran angkatan darat terutama Batalyon Infanteri 403/WP.

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu “MG”, Istri dari Praka YP, di Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Senin, 09 Januari 2017 pukul 11.25 WIB.

Mengenai konseling islami tentang perkawinan yang mengharuskan anggota dan pasangannya yang bermasalah dalam rumah tangganya agar rujuk kembali, upaya ini memang sangat baik diterapkan oleh konselor. Dengan adanya mediasi yang merupakan serangkaian proses konseling yang ada di Batalyon ini, keharusan rujuk menjadi poin utama yang dituju oleh konselor, upaya ini berdampak positif terhadap keberlangsungan rumah tangga para anggotanya. Konselor dinyatakan mampu menjadi mediator sekaligus fasilitator untuk para anggota dan pasangannya yang tidak mampu untuk menyelesaikan masalah rumah tangganya sendiri.

Dengan demikian jika konselor berhasil mengembalikan keharmonisan rumah tangga anggota dan pasangannya, berarti ia telah menyelamatkan keluarga anggotanya dari kehancuran rumah tangga atau perceraian. Sesuai dengan firman Allah swt, jika sampai terjadi perceraian maka terputuslah ikatan pernikahan di antara mereka, dan jika mereka ingin rujuk kembali ada proses yang lebih panjang lagi untuk bisa kembali bersama. Maka dari itu konselor dan atasan di Batalyon ini tidak menginginkan terjadinya perceraian. Allah swt berfirman :

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah Talak yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga Dia kawin dengan suami yang lain. kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, Maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui.¹¹⁹

Keharusan rujuk juga di ungkapkan oleh Praka Yp anggota

TNI AD di Batalyon Infanteri 403/WP, yakni sebagai berikut :

“...ya dikasih tau dulu, biar rujuk kembali, jadi diambil jalan tengahnya, tidak ada yang menjerumuskan dibuat sulit supaya gimana bisa rujuk lagi...”¹²⁰

Dalam hal keharusan rujuk ini, dirasa sangat mendukung konselor atau atasan dalam menyelesaikan masalah yang dialami anggota dan pasangannya dikarenakan adanya sumpah prajurit dalam TNI. Sumpah prajurit TNI mempermudah proses mediasi antara anggota dan pasangannya yang mengalami masalah rumah tangga. Sumpah prajurit tersebut tercantum dalam UU. Tahun. 2004 Nomor 34 Tentang Tentara Nasional Indonesia Pasal 35 yang salah satunya berbunyi :

“...bahwa saya akan tunduk kepada hukum dan memegang teguh disiplin keprajuritan; bahwa saya akan taat kepada atasan dengan tidak membantah perintah atau putusan...”

Ini merupakan faktor pendukung konselor TNI AD yang bertugas di Batalyon Infanteri 403/WP dalam menanggulangi terjadinya permasalahan rumah tangga di kesatuannya. Sehingga sebisa mungkin

¹¹⁹ Q.S. Al-Baqarah (2) : 230.

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Praka Yp , Tamtama Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Senin, 09 Januari 2017 pukul 11.15 WIB.

warga yang tinggal di Batalyon Infanteri 403/WP dapat hidup nyaman dan harmonis bersama keluarganya.

E. Faktor Penghambat Peran Konselor

Tak hanya ada faktor pendukung namun dibalik itu ada faktor yang menghambat kinerja konselor yang ada di Batalyon Infanteri 403/WP dalam menyelesaikan masalah rumah tangga anggotanya. Adapun faktor penghambat konselor untuk memberikan konseling dan bimbingan terhadap anggotanya yang tersandung permasalahan rumah tangga, adalah sebagai berikut :

1. Anggota dan pasangannya yang tertutup

Faktor penghambat yang biasanya terjadi dalam proses konseling yaitu kurang terbukanya klien dalam hal ini anggota TNI AD dan pasangannya yang sedang bermasalah rumah tangga untuk menceritakan secara rinci tentang masalah rumah tangga mereka kepada konselor atau komandan di kompi tempat mereka tinggal. Sehingga konselor di Batalyon Infanteri 403/WP membutuhkan beberapa kali proses pemanggilan kepada anggotanya untuk mendapatkan informasi yang akurat. Bahkan pihak konselor banyak yang tidak mengetahui jika ada anggotanya yang sedang mengalami permasalahan dalam rumah tangganya. Disebabkan para anggota dan pasangannya lebih memilih untuk diam dan memendam permasalahan tersebut agar tidak diketahui anggota lainnya. Ketika masalah itu

sudah tidak bisa ditahan lagi, maka permasalahan tersebut menjadi meledak. Seperti yang diungkapkan oleh konselor batalayon, Bapak Kapten Inf Sujana, yaitu :

“...Faktor penghambat biasanya untuk anggota itu kurang terbuka, tidak mau cerita, masalah dipendam sendiri, sehingga terjadi salah paham, timbul perpecahan...”¹²¹

Pernyataan diatas dibenarkan oleh warga Batalyon Infanteri 403/WP, memang warga disini lebih memilih diam, daripada harus menceritakan masalah rumah tangganya kepada orang lain, termasuk dengan para atasan dan konselornya. Seperti yang mereka ungkapkan di bawah ini :

“...anggota ya kurang terbuka...”

“...kadang kan, kalau masalah keluarga ada yang gak mau diberitahukan ke orang lain...”¹²²

Komentar diatas merupakan komentar yang diungkapkan oleh warga di Batalyon Infanteri 403/WP terhadap kurangnya rasa terbuka para anggota yang memiliki masalah rumah tangga untuk berkonsultasi dengan konselor atau komandan mereka yang memang memiliki kewenangan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami anggota dan pasangannya. Sehingga menghambat penanganan rumah tangga yang bermasalah yang ada di Batalyon tersebut.

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personil selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Rabu, 04 Januari 2017 pukul 12.30 WIB.

¹²² Hasil Wawancara dengan Praka Yp dan Isteri Ibu “MG” di Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Senin, 09 Januari 2017 pukul 11.25 WIB.

2. Rasa Malu

Perasaan malu juga menjadi poin penting sebagai penghambat proses konseling oleh konselor di Batalyon Infanteri 403/WP. Anggota yang memiliki masalah dalam rumah tangganya, takut aib keluarganya diketahui banyak orang apalagi tetangga yang ada di kanan kiri mereka. Mereka cenderung malu untuk mengutarakan permasalahan yang mereka alami kepada para atasan atau konselor di batalyon tersebut. Seperti yang di ungkapkan oleh konselor Batalyon, Bapak Kapten Inf Sujana, yaitu :

“...kendalanya ya malu dengan masalah keluarganya...”

Anggota-anggota yang memiliki masalah rumah tangga lebih memilih tutup mulut dibandingkan harus bercerita atau berkonsultasi dengan konselor yang ada di sana. Sehingga menyulitkan konselor dan para atasan untuk mendeteksi adanya permasalahan rumah tangga di kesatuannya. Menurut warga yang tinggal di Batalyon Infanteri 403/WP, adalah sebagai berikut :

“...malu, kadang kan malu cerita kemana-mana, kan malu jadi dipendem...”¹²³

Masalah rumah tangga menurut mereka adalah wilayah rahasia yang tidak bisa sembarang orang masuk ke dalamnya. Kebanyakan dari mereka malu untuk mengutarakannya.

¹²³ Hasil Wawancara dengan Ibu “SP”, Istri dari Pratu DA di Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Rabu, 04 Januari 2017 pukul 13. 00 WIB.

Menceritakan masalah rumah tangga sama saja membuka aib keluarganya sendiri. Meski dengan komandan yang memang diberikan kewenangan untuk membantu menyelesaikan masalah keluarga atau rumah tangga anggota dan pasangannya. Belum adanya keberanian para anggota dan pasangannya untuk mengungkapkan apa yang sedang terjadi di dalam rumah tangga mereka sehingga proses konseling tidak bisa dilaksanakan. Sehingga konselor atau komandan di masing-masing kompi tidak bisa melakukan banyak hal untuk mengungkap permasalahan rumah tangga yang terjadi di lingkungan kompi yang ada di Batalyon Infanteri 403/WP.

3. Rasa kurang percaya kepada orang lain

Rasa percaya atau *trust* memang sangat sulit dibangun, terlebih kepada orang lain yang baru kita kenal. Butuh proses yang tidak sebentar untuk membangun kepercayaan tersebut, agar orang lain mau dengan sendirinya bercerita tentang apa yang dirasakannya. Ini merupakan tugas seorang konselor di Batalyon Infanteri 403/WP, untuk dapat membangun rasa nyaman dan peduli akan masalah yang dialami anggotanya. Konselor menyadari jika memang para anggotanya tidak bisa begitu saja menceritakan permasalahan rumah tangganya kepada orang lain termasuk kepada konselor mereka. Seperti yang diungkapkan oleh konselor Batalyon itu sendiri, Bapak Kapten Inf Sujana, yaitu :

“...tidak ada yang dipercaya untuk diajak curhat, jadi meledak...”¹²⁴

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Praka FR anggota dari Batalyon Infanteri 403/WP yang tahu tentang permasalahan rumah tangga yang terjadi di Batalyon Infanteri 403/WP, yakni :

“...tidak bisa terbuka dengan orang yang dia percaya...”¹²⁵

Ini merupakan faktor-faktor penghambat peran konselor dalam mengkonseling para anggota TNI AD dan pasangannya yang bermukim di Batalyon Infanteri 403/WP Kentungan Yogyakarta. Faktor ini membuat layanan konseling islami tentang perkawinan di Batalyon Infanteri 403/WP belum berjalan dengan maksimal. Dibutuhkan evaluasi terhadap peran konselor yang ada di Batalyon Infanteri 403/WP kedepannya. Agar yang menjadi kendala konselor dalam menangani permasalahan rumah tangga yang ada di Batalyon Infanteri 403/WP bisa diminimalisir dan kinerja konselor bisa lebih maksimal lagi.

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Pasi 3/Personel selaku Konselor TNI AD, Kapten Inf Sujana, Perwira Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Rabu, 04 Januari 2017 pukul 12.30 WIB.

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Praka FR, Tamtama di Batalyon Infanteri 403/WP Yogyakarta, hari Selasa, 03 Januari 2017 pukul 13.26 WIB.